

EDUKASI STUNTING DENGAN PENDEKATAN *FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD)* DAN PELATIHAN PEMANTAUAN PERTUMBUHAN BALITA SECARA MANDIRI OLEH ORANG TUA

Stunting Education Using A Focus Group Discussion (FGD) Approach And Training in Independent Monitoring of Toddler's Growth by Parents

**Yanuarti Petrika^{1*}, Desi¹, Rezza Dewintha¹, Yola Putri Melyana¹, Tiara Hapisa¹,
Devi Nur Wulandari¹.**

^{1*} Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Pontianak, Email: yanuartip87@gmail.com

ABSTRACT

Stunting is an indication of poor nutritional status and is used as a long-term indicator of malnutrition in children. Determining stunted toddlers generally begins by taking anthropometric measurements in the form of the toddler's height and is carried out by health officers or cadres at Posyandu. In fact, the role of parents is very important, even as the front guard in monitoring children's growth. The problem is that people feel they are only objects or targets of programs that are continuously given education without being given the opportunity to become subjects, for example by being given skills. The aim of implementing the community service is to improve the skills of mothers of toddlers in measuring the height of toddlers, improve the skills of mothers of toddlers in monitoring the nutritional status of toddlers independently and increase the knowledge of mothers of toddlers regarding stunting and appropriate eating behavior for toddlers which supports the growth of toddlers. The methods of community service activities that will be carried out include providing training on anthropometric measurements of toddlers' height, monitoring the nutritional status of toddlers independently and education using an FGD approach to mothers of toddlers. The results for this community service show that respondents took more measurements according to the sequence and more respondents took measurements according to the KMS filling procedure. There was an increase in the knowledge of mothers of toddlers after being given 20 points of education. Apart from that, based on the results of statistical tests, it shows that there is a difference in knowledge before and after being given education ($p=0.00$). It is necessary to carry out monitoring and evaluation of mothers of toddlers by Posyandu cadres in terms of measuring and monitoring the growth of their toddlers. If necessary, you can involve a nutrition lecturer as a companion every 3 months, especially in measuring the height of toddlers.

Keywords: Stunting; FGD; TB measurement training by mothers of toddlers.

ABSTRAK

Stunting merupakan indikasi buruknya status gizi dan digunakan sebagai indikator jangka panjang untuk gizi kurang pada anak. Penentuan balita stunting umumnya diawali dengan melakukan pengukuran antropometri berupa tinggi badan balita dan dilakukan oleh petugas Kesehatan atau kader di Posyandu. Sebenarnya peran orang tua sangat penting bahkan sebagai garda terdepan dalam pemantauan pertumbuhan anak. Masalahnya masyarakat merasa hanya menjadi obyek atau sasaran program yang terus menerus diberikan edukasi tanpa diberikan kesempatan menjadi subyek, misalnya dengan diberikan keterampilan. Tujuan dilaksanakan pengabmas adalah untuk meningkatkan keterampilan ibu balita dalam mengukur tinggi badan balita, meningkatkan keterampilan ibu balita dalam memantau status gizi balita secara mandiri

serta meningkatkan pengetahuan ibu balita terkait stunting dan perilaku makan yang tepat untuk balita yang menunjang pertumbuhan balita. Metode kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan berupa memberikan pelatihan pengukuran antropometri tinggi badan balita, pemantauan status gizi balita secara mandiri dan edukasi dengan pendekatan FGD kepada ibu balita. Hasil pada pengabmas ini menunjukkan bahwa responden lebih banyak melakukan pengukuran sesuai urutan dan responden lebih banyak melakukan pengukuran sesuai prosedur pengisian KMS. Terjadi peningkatan pengetahuan ibu balita setelah diberikan edukasi sebanyak 20 poin. Selain itu berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi ($p=0,00$). Perlu dilakukannya monitoring dan evaluasi kepada ibu balita yang dilakukan oleh kader posyandu dalam hal pengukuran dan pemantauan pertumbuhan balitanya. Bila perlu dapat melibatkan dosen gizi sebagai pendamping setiap 3 bulan sekali terutama dalam hal pengukuran tinggi badan balita.

Kata kunci: Stunting; FGD; pelatihan pengukuran TB oleh ibu balita.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan indikasi buruknya status gizi dan digunakan sebagai indikator jangka panjang untuk gizi kurang pada anak.¹ Indonesia merupakan negara dengan urutan ke-17 dari 117 negara yang memiliki masalah gizi kompleks *stunting*. Hal ini terbukti dengan masih tingginya prevalensi *stunting*.² Secara global, 149,2 juta anak di bawah 5 tahun menderita *stunting* pada tahun 2020. Jumlah ini dapat meningkat secara substansial karena kendala dalam mengakses makanan bergizi dan layanan nutrisi esensial selama pandemi COVID-19, dengan dampak penuh pada *stunting*.³

Berdasarkan hasil SSGI prevalensi pendek berdasarkan TB/U secara nasional di Indonesia tahun 2021 adalah 24,4 persen, yang berarti terjadi penurunan dibandingkan tahun 2018 (30,8 %).⁴ Provinsi Kalimantan Barat, prevalensi pendek mengalami penurunan dari tahun 2013 dari 38,6% menjadi 29,8% tahun 2021, namun, prevalensi ini masih di atas prevalensi nasional.⁵

Penentuan balita *stunting* umumnya diawali dengan melakukan pengukuran antropometri berupa tinggi badan balita dan dilakukan oleh petugas kesehatan atau kader di Posyandu. Sebenarnya peran orang tua sangat penting bahkan sebagai garda terdepan

dalam pemantauan pertumbuhan anak. Permasalahannya para ibu dan pengasuh memiliki pengetahuan yang kurang tentang pentingnya pemenuhan gizi seimbang bagi bayi di masa *golden*

age dan kurangnya kesadaran pengasuh utama untuk melakukan pemantauan gizi bayi.⁶

Beberapa upaya telah dilakukan oleh Pemerintah termasuk petugas kesehatan guna menekan angka kejadian *stunting* antara lain revitalisasi Posyandu, pelatihan kader setiap setahun sekali, dan melakukan advokasi kepada stakeholder setempat guna mendapatkan dukungan. Namun demikian, upaya tersebut belum membuahkan hasil yang maksimal. Hal ini dapat disebabkan oleh masyarakat merasa hanya menjadi obyek atau sasaran program yang terus menerus diberikan edukasi tanpa diberikan kesempatan menjadi subyek, misalnya dengan diberikan keterampilan. Kemudian, kurangnya kesadaran masyarakat untuk memantau status gizi balita juga menjadi sebab pendukung tingginya angka kasus *stunting*.⁶ Kegiatan ini diharapkan nantinya ibu balita dapat memantau pertumbuhan anaknya setiap bulan secara mandiri sehingga hal ini dapat menjadi salah satu program pemerintah untuk memberikan alat antropometri kepada ibu balita.

Selain pemberian keterampilan kepada ibu, peningkatan pengetahuan kepada ibu balita juga perlu dilakukan. Berbagai macam bentuk metode edukasi yang dapat diberikan salah satunya dengan pendekatan FGD. *Focus Group Discussion* (FGD) merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengubah pengetahuan dan sikap. Kegiatan FGD dipilih karena dalam pelaksanaannya peserta lebih dapat menyampaikan pendapatnya ataupun menanggapi pertanyaan tanpa rasa khawatir. Selain itu dalam pelaksanaannya FGD mampu menghasilkan informasi atau ide-ide yang lebih luas.⁷ Terdapat hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rerata sikap responden secara bermakna pada α 0,05 setelah diskusi FGD.⁸ Penelitian lain juga menyebutkan bahwa sesudah dilakukan FGD, pengetahuan responden secara signifikan berubah menjadi lebih baik.⁹

Berdasarkan uraian di atas, diharapkan kedua kegiatan tersebut dapat membantu mengurangi kejadian stunting pada balita sebab akan sangat berdampak buruk kepada balita. Dampak yang terjadi jika anak *stunting* adalah dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas pada masa balita, kesulitan belajar di sekolah karena rendahnya fungsi kognitif dan fungsi psikologis pada masa sekolah. Hal ini juga dapat merugikan kesehatan jangka panjang, dan pada dewasa dapat mempengaruhi produktivitas kerja, berpenghasilan kecil sebagai orang dewasa, menghadapi hambatan untuk berpartisipasi dalam komunikasi mereka, komplikasi persalinan, dan meningkatnya risiko kegemukan dan obesitas yang dapat memicu penyakit sindrom metabolik seperti penyakit jantung koroner, stroke, hipertensi, dan diabetes mellitus tipe 2.^{10,11}

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat akan dilakukan kepada ibu yang

mempunyai balita berusia di atas 2 tahun, di wilayah Puskesmas Telaga Biru Pontianak Utara sebanyak 20 orang. Instrumen pengabmas yang digunakan yaitu kuesioner monitoring pengukuran tinggi badan, penilaian ketepatan pengukuran tinggi badan (berupa form ceklis), penilaian ketepatan pemantauan status gizi balita (berupa form ceklis), monitoring ketepatan pemantauan status gizi balita (berupa form ceklis), Panduan FGD, pre/post test Pengetahuan, Alat mikrotois untuk setiap ibu balita dan KMS.

Berikut merupakan beberapa alur pengabdian masyarakat:

1. Alur Kegiatan Pelatihan Pengukuran antropometri dan pemantauan status gizi balita
 - 1) Pengenalan alat mikrotois.
 - 2) Pelatihan penggunaan alat mikrotois dan pemantauan status gizi balita menggunakan KMS
 - 3) Monitoring dan evaluasi pelatihan pengukuran tinggi badan dan pemantauan status gizi
2. Alur Kegiatan Edukasi Gizi pendekatan FGD.
 - 1) Melakukan pre test
 - 2) Pemberian edukasi gizi khususnya stunting dan perilaku pemberian makan anak yang baik dan benar
 - 3) Diskusi dan tanya jawab kepada peserta
 - 4) Melakukan post test

HASIL

Pengabmas ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan ibu balita dalam mengukur tinggi badan menggunakan mikrotois. Setelah dilakukan pelatihan sebanyak dua kali maka dilakukan monitoring dan evaluasi untuk menilai keterampilan responden. Menilai keterampilan responden dilakukan dengan

menggunakan kuesioner keterampilan berupa prosedur pengukuran tinggi badan dengan mikrotis. Gambaran keterampilan responden dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

1. Gambaran Keterampilan Pengukuran Tinggi Badan yang dilakukan oleh Ibu Balita.

Tabel 1. Ketepatan Pengukuran Tinggi Badan oleh Ibu Balita

Variabel	N	%
Melakukan pengukuran sesuai urutan		
Ya	17	85,0
Tidak	3	15,0
Jumlah tahapan yang dilakukan		
6	2	10,0
7	1	5,0
8	17	85,0
Jumlah minimum tahapan yang dilakukan	6	
Jumlah maksimum tahapan yang dilakukan	8	
Rata-rata jumlah tahapan yang dilakukan	7	

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa responden lebih banyak melakukan pengukuran sesuai urutan yaitu sebesar 85,0%. Selain itu, 60,0% responden telah melakukan semua tahapan pengukuran tinggi badan. Rata-rata jumlah tahapan yang telah dilakukan sebanyak 7 tahap dari 8 tahap pengukuran tinggi badan.

2. Gambaran Keterampilan Pemantauan Pertumbuhan Balita dengan KMS oleh Ibu Balita

Pada pengabmas ini dilakukan juga pelatihan pemantauan pertumbuhan balita dengan KMS yang dilakukan oleh ibu balita. Tujuannya agar ibu balita dapat lebih terampil dan secara mandiri memantau pertumbuhan balita setiap bulan di rumah. Hasil pada pengabmas ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Ketepatan Pemantauan Pertumbuhan Balita dengan KMS oleh Ibu Balita

Variabel	N	%
Melakukan pemantauan pertumbuhan sesuai KMS	18	90,0
Ya	2	10,0
Tidak		
Jumlah tahapan yang dilakukan	2	10,0
6	1	5,0
7	17	85,0
8		
Jumlah minimum tahapan yang dilakukan	6	
Jumlah maksimum tahapan yang dilakukan	8	
Rata-rata jumlah tahapan yang dilakukan	7	

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa responden lebih banyak melakukan pengukuran sesuai KMS yaitu sebesar 90,0%. Selain itu, 85,0% responden telah melakukan semua tahapan pemantauan pertumbuhan TB dengan KMS. Rata-rata jumlah tahapan yang telah dilakukan sebanyak 7 tahap dari 8 tahap pemantauan pertumbuhan.

3. Perbedaan Pengetahuan tentang Pengukuran TB Sebelum dan Sesudah diberikan Edukasi dengan Pendekatan FGD kepada Ibu Balita.

Salah satu tujuan dilakukan pengabmas yaitu untuk mengetahui perbedaan pengetahuan tentang pengukuran TB sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan pendekatan FGD kepada ibu hamil. Adapun hasilnya dapat diketahui pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Perbedaan Pengetahuan tentang Pengukuran TB Sebelum dan Sesudah diberikan Edukasi dengan Pendekatan FGD kepada Ibu Balita

Pengetahuan	Min	Maks	Median	Selisih Median	P value
Sebelum	20	80	60	20	0,00*
Sesudah	60	100	80		

Keterangan:

*signifikan

Wilcoxon Signed Ranks Test

Hasil pada Tabel 3 terlihat bahwa terjadi peningkatan pengetahuan ibu

balita setelah diberikan edukasi sebanyak 20 poin. Selain itu berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan ada perbedaan

PEMBAHASAN

Pemasalahan yang dihadapi orang tua sekarang ini salah satunya adalah belum mengetahui pentingnya pemberian gizi seimbang pada anak pada masa pertumbuhannya serta belum adanya pemahaman orang tua mengenai cara memantau tumbuh kembang anaknya melalui pemeriksaan antropometri. Hal tersebutlah yang merupakan salah satu faktor penyebab tingginya kasus stunting, padahal didalam PP No. 2 tahun 2020 menyatakan bahwa pemeriksaan antropometri sangat penting karena sebagai skrining awal resiko cacat tumbuh kembang anak sehingga pengobatan/pencegahan cepat dilakukan.¹² Dengan demikian diperlukan suatu kegiatan atau aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam deteksi dini kejadian stunting yang salah satunya pelatihan pengukuran status gizi balita secara mandiri dirumah dengan menggunakan metode antropometri.

Pada kegiatan pengabmas ini, ibu balita dilatih sebanyak 2 kali untuk mengukur tinggi badan anak dengan menggunakan mikrotis dengan tujuan nantinya dapat dipraktekkan langsung dirumah secara mandiri. Hasil pada kegiatan pengabmas ini menunjukkan bahwa 85% ibu melakukan pengukuran sesuai urutan/prosedur dan lengkap tahapan pengukurannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liya Lugita Sari (2022) yang menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan pengukuran status gizi balita telah meningkatkan pengetahuan pada ibu dan peserta didukung dengan keterampilan peserta melalui metode pelatihan dan simulasi dapat memberikan kontribusi positif dalam

pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi ($p=0,00$).

mengurangi dan mencegah kasus stunting.

Beberapa upaya telah dilakukan oleh Pemerintah termasuk petugas kesehatan guna menekan angka kejadian stunting, antara lain pengembangan posyandu, pelatihan kader, dan melakukan advokasi kepada stakeholder setempat guna mendapatkan dukungan. Namun demikian, upaya tersebut belum membuahkan hasil yang maksimal, hal ini dikarenakan kurangnya pelatihan-pelatihan yang mengikut sertakan masyarakat terutama¹³. Dengan adanya pelatihan secara mandiri kepada ibu balita diharapkan nantinya dapat mendeteksi secara cepat balita stunting.

Pemantauan pertumbuhan balita secara optimal sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Untuk mencapai pertumbuhan yang optimal tersebut, diperlukan pemantauan dan penilaian status gizi serta tren pertumbuhan balita sesuai standar. Salah satunya dengan menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS). Kartu Menuju Sehat (KMS) balita adalah kartu yang memuat kurva pertumbuhan normal balita berdasarkan indeks antropometri berat badan menurut umur (BB/U) dan berdasarkan jenis kelamin.¹⁴

Melakukan pemantauan tumbuh kembang anak, terutama tinggi dan berat badan secara berkala akan lebih mudah bagi ibu untuk mengetahui gangguan gizi dan dapat dilakukan penanganan segera.¹⁵ Pada pengabmas kali ini, ibu balita dilatih untuk mengukur tinggi badan secara mandiri kepada anaknya serta memantau pertumbuhan dengan menggunakan KMS. Hasil pada pengabmas ini menunjukkan bahwa ibu balita lebih banyak melakukan pengukuran sesuai KMS. Selain itu, 85,0% responden telah melakukan

semua tahapan pemantauan pertumbuhan TB dengan KMS.

Pengetahuan merupakan kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya, yang berbeda sekali dengan kepercayaannya dan penerangan-penerangan yang keliru. Tujuan dari pengetahuan adalah untuk mendapatkan kepastian serta menghilangkan prasangka akibat ketidakpastian dan juga untuk mengetahui dan memahami suatu hal lebih dalam. Kurangnya pengetahuan ibu-ibu tentang pentingnya pemantauan pertumbuhan balita berdampak terhadap kunjungan dan cakupan SKDN yang rendah. Padahal, pengetahuan dalam segi kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan bagi setiap orang untuk mewujudkan derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya.¹⁶

Pada pengabmas ini dilakukan edukasi melalui FGD kepada Ibu Balita dan hasilnya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan ibu balita setelah diberikan edukasi sebanyak 20 poin. Selain itu berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Liya Lugita Sari (2022) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu-ibu setelah dilakukan pelatihan mengalami peningkatan sebesar 25% dengan rata-rata nilai adalah 80 dengan nilai rata-rata pada saat pretes yaitu 55.

Peningkatan pengetahuan tersebut melalui suatu informasi. Informasi dapat berasal dari berbagai bentuk termasuk pendidikan formal maupun non formal yang dikonversi menjadi pengetahuan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.¹⁶

SIMPULAN

Ibu balita lebih banyak melakukan pengukuran sesuai urutan. Selain itu, 60,0% responden telah melakukan semua tahapan pengukuran tinggi badan. Ibu balita lebih banyak melakukan pengukuran sesuai KMS. Selain itu, 85,0% responden telah melakukan semua tahapan pemantauan pertumbuhan TB dengan KMS. Terjadi peningkatan pengetahuan ibu balita setelah diberikan edukasi sebanyak 20 poin. Selain itu berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi ($p=0,00$).

DAFTAR RUJUKAN

1. Fitriahadi E. Hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24 -59 bulan. *J Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah*. 2018;14(1):15-24. doi:10.31101/jkk.545
2. Achadi EL. Periode Kritis 1000 Hari Pertama Kehidupan dan Dampak Jangka Panjang terhadap Kesehatan dan Fungsinya. *Kursus Penyegar Ilmu Gizi*. 2014;(November).
3. UNICEF, WHO, WORLD BANK. *Levels and Trends in Child Malnutrition; UNICEF/WHO/World Bank Group-Joint Child Malnutrition Estimates 2021 Edition.*; 2021. <https://data.unicef.org/resources/jme-report-2021/>
4. Kementerian Kesehatan RI. *Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, Dan Kabupaten/Kota Tahun 2021.*; 2021.
5. Kementerian Kesehatan RI. *Hasil Utama Riskesdas 2018.*; 2018.
6. Isni K, Dinni SM. Pelatihan Pengukuran Status Gizi Balita Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Sejak Dini Pada Ibu Di Dusun Randugunting, Sleman, Diy. *Panrita Abdi - J Pengabdian pada Masyarakat*. 2020;4(1):60. doi:10.20956/pa.v4i1.7299
7. Rizqi A. Infeksi Pengaruh Fgd (Focus Group Discussion) Dan Pgd (Peer Group Discussion) Tentang Infeksi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu

- Yang Memiliki Balita Stunting Di Desa Sidoluhur Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. *J Inf Kesehat Indones.* 2018;4(2):136. doi:10.31290/jiki.v(4)i(2)y(2018).page:136-149
8. Rizqi A. Stunting, FGD, PGD, Infeksi Pengaruh Fgd (Focus Group Discussion) Dan Pgd (Peer Group Discussion) Tentang Infeksi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Yang Memiliki Balita Stunting Di Desa Sidoluhur Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. *J Inf Kesehat Indones.* 2018;4:136. doi:10.31290/jiki.v(4)i(2)y(2018).page:136-149
 9. Siregar R, Yusuf M. Pengaruh FGD Pemberian ASI Eksklusif terhadap Perilaku Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di BKIA RS Pertamina RU III Plaju Tahun 2013-2014. *J Kesehat.* 2015;X(1):113-116.
 10. UNICEF, WHO, Group WB. Levels and Trends in Child Malnutrition. Published 2017. Accessed November 29, 2018. http://www.who.int/nutgrowthdb/jme_brochure2017.pdf?ua=1
 11. WHO. *WHA Global Nutrition Targets 2025: Wasting Policy Brief.*; 2014. doi:WHO/NMH/NHD/14.3
 12. Kementerian Kesehatan RI. *Standar Antropometri Anak.*; 2020. http://repository.radenintan.ac.id/11375/1/PERPUS_PUSAT.pdf<http://business-law.binus.ac.id/2015/10/08/pariwisata-syariah/><https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results><https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/8839>
 13. Liya Lugita Sari. Pelatihan Pengukuran Status Gizi Balita Dengan Menggunakan Antropometri Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Sejak Dini Pada Ibu Di Darat Sawah Seginim Bengkulu Selatan. *J Kreat Pengabd Kpd Masy.* 2022;5(1):169-176.
 14. Direktorat Gizi Masyarakat Kementerian Kesehatan RI. *Petunjuk Teknis Penggunaan Kartu Menuju Sehat (KMS) Balita.* Kementerian Kesehatan RI; 2021.
 15. Kementerian Kesehatan RI. Pencegahan Stunting Pada Anak. Direktorat Promosi Kesehatan & Pemberdayaan Masyarakat. Published 2019. Accessed September 11, 2023. <https://promkes.kemkes.go.id/pencegahan-stunting>
 16. Rahmad AH Al. Modul Pendamping Kms Sebagai Sarana Ibu Untuk Memantau Pertumbuhan Balita. *Aceh Nutr J.* 2018;3(1):48-56. doi:10.30867/action.v3i1.9